

Kemanjuran Teknik *Motivational Interviewing* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK

Indra Ratna Dewi¹, Siti S. Fadhilah¹, Agus Tri Susilo¹

¹Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir.Sutami 36A,
Surakarta, Jawa Tengah
E-mail: indraratnaaa@gmail.com

Abstract: *This study aims to test the effectiveness of the Motivational Interviewing technique to increase the learning motivation of SMK students. This study uses a Non-equivalent Control Group Design. The research subjects of each experimental and control group were seven students selected using the purposive sampling technique. Research data were collected using a learning motivation scale. The results of the Mann-Whitney test analysis showed a p-value score of 0.002 (0.002 < 0.05). It can be concluded that there is a significant difference in the posttest score of learning motivation between the experimental group and the control group. This difference occurred because of the treatment for the experimental group in the form of motivational interviewing techniques..*

Keywords: *Motivational Interviewing, Vocational High School Students; Learning Motivation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan teknik *Motivational Interviewing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMK. Penelitian ini menggunakan *Non equivalent Control Group Design*. Subjek penelitian masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berjumlah tujuh siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala motivasi belajar. Hasil analisis Uji *Mann-Whitney* menunjukkan skor p-value 0,002 (0,002<0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari skor hasil *posttest* motivasi belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya *treatment* untuk kelompok eksperimen berupa teknik *motivational interviewing*.

Kata kunci: *Motivational Interviewing; Siswa SMK; Motivasi Belajar*

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan hal yang menarik untuk dibahas dalam dunia pendidikan. Berbicara masalah pendidikan erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa, sebab motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap capaian hasil belajar dan prestasi belajar. Menurut Uno (2014: 1), hasil belajar akan maksimal apabila didalam dirinya memiliki kondisi internal, salah satu dari kondisi internal tersebut adalah “motivasi”.

Menurut McDonald (Hamalik, 1992: 173), “*Motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Uno, 2014: 1). Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang



(Wahab, 2015). Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang didasarnya (Uno, 2014).

Motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan, sehingga dalam proses pembelajaran motivasi dan belajar sangat berkaitan. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan "*reinforced practice*" yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2014). Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap (Gredler, 1991). Menurut Cronbach (Wahab, 2015) Belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda sesudah belajar dan sebelum belajar (Wahab, 2015).

Dapat disimpulkan dari pendapat beberapa ahli bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan ditandai dengan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku secara relatif permanen sehingga memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap. Motivasi siswa dalam proses belajar dapat dilihat dari tingkah laku mereka dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar, ia akan rajin mengerjakan tugas, menghadapi tanggungan yang tangguh, menunjukkan ketertarikan pada berbagai masalah, dan lebih suka bekerja mandiri (Uno, 2014). Jadi, motivasi merupakan pendorong dalam proses pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Apabila siswa memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya untuk belajar maka pencapaian hasil belajar yang diperoleh itu akan maksimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat jam mata pelajaran dan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa dalam sekolah tersebut, terdapat permasalahan belajar yang muncul terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditandai dengan perilaku yang tampak pada siswa yaitu (a) tidak adanya semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas sehingga kurangnya "*feedback*" atau respon yang diberikan siswa kepada guru mata pelajaran, (b) tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh tiap guru mata pelajaran, (c) membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, (d) berbicara dengan teman sebangku pada saat guru mata pelajaran sedang menjelaskan materi pelajaran dan (e) bahkan ada yang bermain *Handphone* saat pelajaran.

Motivasi belajar memiliki peran penting terhadap kegiatan belajar siswa, maka seharusnya sebagai seorang pendidik harus menaruh perhatian kepada siswa agar siswa memiliki semangat dan termotivasi dalam hal belajarnya. Dalam hal ini sebagai guru pembimbing yang menjadi salah satu elemen pendukung keberhasilan siswa dalam belajar dapat memberikan bantuannya kepada siswa yang memerlukan bimbingan. Salah satu upaya yang diharapkan mampu untuk menarik

minat dan semangat siswa sehingga motivasi belajarnya tinggi dapat menggunakan teknik *Motivational Interviewing*.

Definisi *Motivational Interviewing* adalah sebagai pendekatan yang manfaatnya untuk merubah perilaku. Menurut Miller dan Rollnick (Erford, 2016) *Motivational Interviewing* merupakan suatu pendekatan yang berpusat pada klien, dengan membantu klien cara mengeksplorasi dan menemukan motivasi intrinsik, yang akan digunakan untuk mengubah perilaku. Perkembangan *motivational interviewing* dipengaruhi terutama oleh karya dua individu Carl Rogers dan James Prochaska. Miller dan Rollnick (Erford, 2016) mengadaptasi bidang-bidang inti *Client-centered* Rogers, yaitu empati, kehangatan, ketulusan, dan anggapan positif tanpa syarat, dengan alasan bahwa aliansi terapeutik yang kuat untuk menangani resistensi klien dan membantu klien untuk berubah.

Miller dan Rollnick (Erford, 2016) dengan maksud tertentu menyimpang dari gaya non-direktif Rogers, dengan menyakini bahwa pendekatan yang lebih mudah dan apa adanya dalam menangani ambivalensi dan resistensi klien akan membantu mengembangkan motivasi intrinsik dan efikasi-diri, dan dengan demikian mendorong klien kearah perubahan. Lewis (2014) (dalam Erford, 2016: 198), Model perubahan transteoretis lima tahap juga mempengaruhi pendekatan MI: (1) *precontemplation* (prakontemplasi), klien tidak melihat kebutuhan untuk berubah; (2) *contemplation* (kontemplasi), klien ambivalen tetapi mau menimbang positif dan negatifnya; (3) *determination* (determinasi), klien mengakui bahwa perubahan dibutuhkan tetapi tidak berkomitmen untuk mengambil jalan untuk berubah; (4) *action* (tindakan), klien berkomitmen untuk berubah dan mengejar secara aktif tujuan konseling yang sudah disepakati; (5) *maintance* (pemeliharaan), klien mengintegrasikan perubahan ke dalam cara baru untuk menjalani hidup.

Selama ini penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan *Motivational Interviewing* adalah di Bidang Kedokteran dan Kesehatan, yaitu dilakukan oleh Song D., Xu T.-Z., Sun Q.-H. (2014) menunjukkan bahwa Kemampuan manajemen diri pasien diabetes tipe 2 yang menjalani MI secara signifikan lebih baik daripada pasien pada kelompok kontrol. Hal ini berarti *Motivational Interviewing* efektif untuk meningkatkan kemampuan manajemen diri pasien diabetes tipe 2. Pada penelitian tersebut bahwasannya teknik *Motivational Interviewing* berpengaruh pada pasien yang mengalami diabetes tipe 2, yang mana pasien menunjukkan memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya sehingga pasien mengalami penurunan yang signifikan pada tingkat diabetes yang dialaminya.

Menurut Naar-king & Suarez (Erford, 2016), *Motivational Interviewing* menjadi sangat populer di dalam konseling dengan remaja dan orang-orang dewasa muda yang perlu mengembangkan motivasi untuk berubah. Nampaknya *Motivational Interviewing* akhir-akhir ini mulai dikembangkan pada bidang pendidikan yaitu terkait dengan Motivasi Belajar.

Pada penelitian ini konseling kelompok dipilih sebagai strategi untuk melaksanakan teknik *Motivational Interviewing*. Konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya (Adhiputra, 2015). Tujuan dari konseling kelompok adalah agar siswa mampu mengaktualisasikan dirinya, konseling kelompok dapat dijadikan media sebagai usaha untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Layanan konseling kelompok dipilih karena dalam format kecil diharapkan siswa dapat dengan intensif menangkap pembelajaran yang dilaksanakan selama proses konseling kelompok berlangsung. Pemberian layanan konseling kelompok diharapkan adanya dinamika di dalam kelompok sehingga siswa lebih berekspresi secara bebas dan terbuka karena bantuan dari anggota yang lain, hal itu dapat memberikan dorongan sehingga membuat motivasi belajar siswa dapat meningkat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Sementara desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Desain ini terdiri dari dua kelompok subjek, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa pada *nonequivalent control group design*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dalam desain ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan, karena kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui random. Pertama-tama dilakukan pengukuran (*pre-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lalu diberikan perlakuan (*treatment*) dalam jangka waktu tertentu kepada kelompok eksperimen kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk membandingkan keadaan kedua kelompok tersebut sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum dan setelah perlakuan, siswa diberikan angket motivasi belajar sebagai *pre-test* dan *post-test*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberi perlakuan Bimbingan dan konseling kelompok dengan teknik *Motivational Interviewing*.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas SMK Swasta di Kota Surakarta yang terdiri dari tujuh siswa sebagai kelompok eksperimen dan tujuh siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Dalam hal ini, pertimbangan yang diambil adalah siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diperoleh dari rekomendasi guru bimbingan dan konseling. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup memberikan alternatif jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti. Skala yang digunakan

dalam angket adalah skala *Likert*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis non parametrik Uji *Mann-Whitney*.

HASIL

Penggunaan uji *Mann Whitney* dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* angket motivasi belajar dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Terdapat dua hipotesis yang diuji dalam penelitian ini, yaitu hipotesis alternatif (H_a) atau hipotesis yang menyatakan adanya suatu hubungan atau suatu perbedaan antar kelompok dan hipotesis nol (H_0) atau hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan antar kelompok. H_a dalam penelitian ini adalah ada perbedaan skor motivasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sedangkan H_0 dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan skor motivasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. H_a diterima jika nilai signifikansi atau derajat kesalahan maksimal 0,05. Sebaliknya H_0 diterima jika nilai signifikansi atau derajat kesalahan lebih dari 0,05. Data hasil uji *Mann Whitney* untuk skor *pretest* kedua kelompok dijelaskan dalam sajian Tabel 1.

Mengacu pada Tabel 1 yang memuat hasil analisis skor *pretest* dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi atau nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar $0,558 > 0,05$, maka H_0 diterima, atau dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari skor *pretest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berikutnya disajikan hasil analisis Mann Whitney pada Skor Post test yang pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Analisis Mann Whitney pada Skor Pretest

Uji	Skor
Mann-Whitney U	20.000
Wilcoxon W	48.000
Z	-0.585
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.558
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0.620 ^a

Tabel 2. Hasil Analisis Mann Whitney pada Skor Posttest

	posttest
Mann-Whitney U	0.000
Wilcoxon W	28.000
Z	-3.144
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0.001 ^a

Mengacu pada Tabel 2. yang memuat hasil analisis skor *posttest* dapat dipelajari jika terdapat derajat kesalahan hipotesis yang menyatakan dua skor berbeda diterima karena nilai signifikansi atau nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,002, lebih rendah dari signifikansi maksimal 0,05. Berdasarkan hasil tersebut H_a penelitian ini diterima, atau dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari skor *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen dengan melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *motivational interviewing*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang mengenai teknik *motivational interviewing* untuk meningkatkan motivasi belajar subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan *non equivalent control group design*. Subjek penelitian ini berjumlah 14 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 7 siswa. Berdasarkan hasil analisis statistik, diketahui bahwa teknik *motivational interviewing* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Motivasi belajar yang rendah ditunjukkan oleh siswa ditandai dengan tidak adanya semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas sehingga kurangnya *feedback* atau respon yang diberikan siswa kepada guru mata pelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh tiap guru mata pelajaran, membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, berbicara dengan teman sebangku pada saat guru mata pelajaran sedang menjelaskan materi pelajaran dan bahkan ada yang asik bermain *Handphone*.

Hasil penghitungan statistik dengan uji *Mann-Whitney* pada data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar sebelum diberikan *treatment* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Penghitungan uji *Mann-Whitney* pada data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, yang berarti setelah diberikan *treatment* kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dengan *treatment* menggunakan teknik *motivational interviewing* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian eksperimen tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Miller dan Rollnick (2002) bahwa pendekatan yang berpusat pada klien, dengan membantu klien cara mengeksplorasi dan menemukan motivasi intrinsik, yang akan digunakan untuk mengubah perilaku. Jadi, siswa dapat meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan menemukan dorongan dalam diri siswa sehingga dapat membangkitkan kembali semangat dalam belajar.

Sejalan dengan itu, Alizadegani, Zaini, dan Delavari (2014) mengungkapkan bahwa dengan pemberian motivasi individu akan merasa berarti di dalam kehidupannya sehingga mampu mengidentifikasi dan memahami kelebihan dan kekurangan di dalam dirinya serta kemauan untuk berubah dan memperbaiki diri, maka *motivational interviewing* dipandang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Lundahl & Burke (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi adalah unsur penting dalam sebuah proses hal tersebut ditunjukkan dengan menganggap pengetahuan merupakan unsur terpenting. Sebab, dengan motivasi yang dimiliki oleh tiap individu dapat memperoleh berbagai pengetahuan. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa motivasi klien mengalami perubahan secara signifikan yang dipengaruhi oleh *motivational interviewing*, maka *motivational interviewing* dipandang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, pelaksanaan *Motivational Interviewing* merupakan cara positif agar peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa teknik *Motivational Interviewing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal itu dapat mendorong, mengidentifikasi dan memahami kelebihan dan kekurangan di dalam dirinya serta mengarahkan siswa untuk menggerakkan perbuatan yang lebih baik yang akan mendapatkan berbagai pengetahuan. Hasil analisis tentang *motivational interviewing* untuk meningkatkan motivasi diperkuat oleh hasil penelitian Pratiwi (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan perubahan tingkah laku nyata dalam mengerjakan skripsi sehingga dapat dikatakan teknik *motivational interviewing* efektif untuk meningkatkan motivasi mengerjakan skripsi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teknik *motivational interviewing* dapat digunakan untuk meningkatkan serta mengurangi perilaku tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajar melalui teknik *motivational interviewing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, N. (2015). *Konseling Kelompok*. Yogyakarta: Media Akademia.
- Alizadegani F., Zaini M. F., dan Delavari G. (2014). *Stress Free and High Self-Esteem: Approaches of Motivation towards Teachers and School Students*. Malaysia: Journal Social and Behavioral Sciences Vol. 114, pp 711 – 714.
- Erford, B. T. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Terj-Soetjipto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gredler, M. E. B. (1991). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Hamalik, O. (1992). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

- Istikasari, R. (2015). *Self-Regulated Learning dengan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Manyaran Wonogiri* [Skripsi]. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Lundahl, B. & Burke L. B. (2009). *The Effectiveness and Aplicability of Motivational Interviewing: A Practice-Friendly Review of Four Meta-Analyses*. *Journal Clinical Psychology* Vol. 65, pp 1233.
- Miller, W. R. & Rollnick, S. (2002). *Motivational Interviewing: Preparing People for Change, 2nd Edition*. New York: Guilford Press.
- Pratiwi, D. M. (2016). *Motivational Interviewing untuk Meningkatkan Motivasi Pada Mahasiswa SI* [Thesis]. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun Q.-H. Song D., Xu T.-Z. (2014). *Effect of motivational interviewing on self management in patients with type 2 diabetes*. *Journal of Nursing Sciences*. Vol. 1, No. 3, pp. 291-297.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.